

KAKAKTUA PEDE: Buat Siswa Percaya Diri dalam Membacanya



Agodye Niyani Lau, atau biasa dipanggil Ibu Agode, mengajar di sekolah SD Kristen Protestan Masehi Weerame (dibaca: We-e-ra-me). Sekolah ini termasuk salah satu sekolah tertua yang ada di Kecamatan Wewewa (dibaca: we-je-wa) Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya. Pada tahun ajaran 2017-2018, Ibu Agode mendapat tanggung jawab untuk mengajar di kelas 3. Kelas ini adalah kelas terakhir dari kelas awal bagi siswa SD untuk menguasai kemampuan dasar dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.



Di kelas tiga yang diajar oleh Ibu Agode, ada 10 dari 31 siswa yang masih mengeja dan belum lancar membaca. Akibatnya, di beberapa mata pelajaran, siswa kesulitan untuk memahami materi yang ada pada buku teks pelajaran yang diberikan, bahkan tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan karena tidak tahu apa maksud dari pertanyaan yang dibaca.

Saat mengikuti diskusi dalam program rintisan Guru BAIK, Ibu Agode menemukan adanya beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca di kelas siswa.

Faktor tersebut di antaranya dikarenakan:

1. Saat siswa duduk di kelas sebelumnya, guru kurang melatih siswa dalam membaca;
2. Alat peraga yang disiapkan guru sangat terbatas;
3. Guru kurang memberikan contoh kepada siswa, dan;
4. Guru kurang waktu/serius saat mendampingi siswa.



Selama mengikuti program rintisan Guru BAIK, Ibu Agode menemukan gagasan sederhana untuk membuat siswanya tidak saja lancar membaca kalimat, tetapi sekaligus mampu membaca puisi dengan baik. Gagasan tersebut adalah menyusun strategi pengajaran yang mengombinasikan penggunaan Kartu Kalimat dan Puisi untuk memperlancar siswa dalam membaca dan memahami kalimat serta membacakan puisi dengan baik. Metode ini dinamai KAKAKTUA PEDE.



Gagasan mengombinasikan Kartu Kalimat dan Puisi ini telah dilakukan oleh Ibu Agode. Respon yang ditunjukkan oleh siswa cukup menggembirakan. Dari total 30 siswa, awalnya ada 10 siswa yang tidak bisa membaca dengan baik. Dengan digunakannya metode ini, siswa yang tidak bisa membaca dengan baik berkurang menjadi 3 sampai 4 siswa saja.





Waktu Pelaksanaan Gagasan

Pre-test	35 menit
Skenario	4x pertemuan
Cek respon	10x2 pertemuan
Post-test	35 menit

Dari sini, keyakinan Ibu Agode pada gagasan ini bertambah. Selain siswanya dapat menulis dan membacakan puisi, siswanya ternyata sangat percaya diri dalam membaca puisi-puisi karangan mereka.

“Di sini saya yakin, bahwa jika proses mengajar membaca dengan kombinasi Kartu Kalimat dan Puisi ini dilakukan dengan tepat, selain siswa saya mampu membaca lebih lancar, siswa saya juga bertambah nilai percaya dirinya. Seperti burung Kakaktua yang suka berceletoh, **Kakaktua yang Pede** (percaya diri).”

Bagaimana Metode KAKAKTUA PEDE bekerja?

Implementasi Metode KAKAKTUA PEDE dilakukan minimal empat kali pertemuan.

Pada Pertemuan pertama tahap yang dilakukan adalah:

1. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok;
2. Guru membagikan kartu kalimat;
3. Guru memberikan contoh membaca kalimat dengan benar;
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca kalimat dengan benar;
5. Siswa secara bergantian membacakan kalimat di depan kelas, menggunakan kartu kalimat.

Pertemuan kedua dan ketiga

Tahapan yang dilakukan sama seperti pertemuan pertama, yang membedakan adalah penambahan kata dalam kartu kalimat. Jika pada pertemuan pertama menggunakan kalimat sederhana, maka jumlah kata untuk satu kalimat dipertemuan kedua ditambah (4-5 kata). Demikian pula dengan pertemuan ketiga. Kalimat dibuat lebih panjang (6-8 kata)

Pertemuan Keempat

Menggunakan puisi berjudul “Sekolah” yang dibagikan kepada siswa satu per satu. Siswa kemudian membacakan puisi tersebut dengan gayanya masing-masing. Kemudian pendidik mengajukan pertanyaan yang terkait dengan isi puisi.